

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian ini menjelaskan kondisi umum dari lokasi penelitian. Isi bagian ini meliputi identitas latar belakang dan sejarah berdirinya, visi, misi, dan tujuan, pendidik dan kependidikan data siswa, serta keadaan sarana dan prasarana di UPTD SDN 6 Asam-asam.

1. Identitas UPTD SDN 6 Asam-asam

Sekolah UPTD SDN 6 Asam-asam terletak di Jl. Sultan Hasanuddin, Kelurahan Asam Jaya, Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan kode pos 70882. Sekolah ini, yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Suparman, merupakan lembaga pendidikan Negeri dengan standar B. Jenjang pendidikan yang ditawarkan adalah Sekolah Dasar (SD), dan NPSN sekolah ini adalah 30300749. Untuk informasi lebih lanjut, dapat menghubungi melalui email di asamasam.enam@yahoo.co.id

2. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Berdirinya UPTD SDN 6 Asam-asam

UPTD SDN 6 Asam-asam yang terletak di jalan Sultan Hananuddin desa Asam Jaya Kecamatan Jorong merupakan Sekolah Dasar Negeri yang telah berdiri sejak 05 Januari 1992. Dengan NPSN 30300749, sekolah ini menjadi pilihan utama bagi masyarakat setempat dalam memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak mereka.

UPTD SDN 6 Asam-asam memiliki luas tanah yang cukup memadai yaitu 6971 meter persegi, sehingga memberikan ruang yang cukup untuk berbagai kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler. Sekolah ini juga dilengkapi dengan akses internet dan sumber listrik dari PLN, sehingga menunjang proses belajar mengajar yang modern dan efektif.

Sekolah ini menjalankan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu dengan sistem pagi. UPTD SDN 6 Asam-asam telah mendapatkan akreditasi B berdasarkan SK nomor 239/KEP/BAPSM/XI/KU/27 yang dikeluarkan pada tanggal 25 November 2017. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan berkualitas dan berstandar nasional.

3. Visi, Misi dan Tujuan UPTD SDN 6 Asam-asam

Visi Sekolah

Terciptanya sekolah yang unggul, berprestasi, berbudaya dan berimtaq

Misi Sekolah

- a. Menerapkan pembelajaran yang efektif dan efisien
- b. Mengoptimalkan proses pembelajaran
- c. Menumbuhkan sikap budi pekerti yang luhur kepada peserta didik
- d. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama
- e. Menegakan keimanan dan ketaqwaan kepada tuhan yang maha esa

4. Kondisi Guru dan Karyawan di Sekolah UPTD SDN 6 Asam-asam

Jumlah guru di UPTD SDN 6 Asam-asam ajaran 2025/2026 sebanyak 11 dan jumlah pegawai 1 orang pegawai. Di UPTD SDN 6 Asam-asam, tim pengajar terdiri dari berbagai peran penting. Bapak Suparman menjabat sebagai Kepala

Sekolah, sementara ibu Dewi Sari, ibu Faradila Yulia, bapak Muhammad Yusuf, ibu Hervina Linda Pratiwi, bapak Muslim, dan ibu Siti Maimunah masing-masing bertanggung jawab sebagai Wali Kelas 1 hingga Wali Kelas 6. Selain itu, ibu Arbayah berperan sebagai Guru Muatan Lokal, ibu Uum Umayasih sebagai Guru Agama, ibu Sartiah sebagai Guru Seni, dan bapak M. Rizky Gunawan Mulyadi sebagai Guru Olahraga. Ibu Suwasti juga berkontribusi sebagai Tenaga Pendidik di sekolah ini, mendukung proses belajar mengajar dengan dedikasi.

5. Kondisi dan Jumlah Siswa di UPTD SDN 6 Asam-asam

Kondisi siswa di UPTD SDN 6 Asam-asam dan jumlah siswa di UPTD SDN 6 Asam-asam pada tahun ajaran 2025/2026 yaitu, terdiri 8 siswa laki-laki dan 15 siswi perempuan. Mereka adalah Adiba Sakila, Adinda Keysa Zahra, Aghny Nuril Kholis, dan Aqila Anindita K. Selain itu, ada juga Dicky Atha Saputra, Fauzan Akmal Prastio, Keisha Anindita Shafira, dan Lutfi Aliansyah. Tak ketinggalan, Muhammad Fasya Ramadhan, Muhammad Gonzali, Muhammad Noor Ikhsan, Muhammad Nurrohim, serta Muhammad Rafa. Nadhifa Qurunnada, Nia Ramadhani, Nur Afifah Annajah, dan Nur Miftah Al Ikhsan juga merupakan bagian dari kelas ini. Siswa lainnya, Rafen Tasya Agustin, Satria Abdul Ghani W, Siti Aisyah, Muhammad Bayu Maulana, Azzahra Alfatunnisa, dan Slavina Jihan, turut berkontribusi dalam suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.

6. Kondisi Peralatan di UPTD SDN 6 Asam-asam

UPTD SDN 6 Asam-asam dibangun diatas sebidang tanah seluas 6971 meter persegi dan dibangun di atas tanah tersebut untuk memantau kondisi peralatan di UPTD SDN 6 Asam-asam tersebut. Terdapat berbagai jenis peralatan

dan fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Terdapat 1 kantor kepala sekolah, 1 gudang, dan 1 perpustakaan yang menyediakan belajar bagi siswa. Sekolah ini juga dilengkapi dengan 7 toilet untuk menjaga kenyamanan siswa dan staf. Terdapat 6 ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, serta satu area parkir untuk kendaraan. Selain itu, rumah dinas juga disediakan untuk mendukung kebutuhan tenaga pengajar. Semua fasilitas ini berkontribusi pada lingkungan yang kondusif untuk pendidikan.

B. Hasil penelitian

Hasil penelitian yang telah dilakukan melalui teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan tes di UPTD SDN 6 Asam-asam, peneliti telah mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan upaya kesulitan belajar membaca pada kelas 3 di UPTD SDN 6 Asam-asam yang akan dijabarkan menjadi dua sub tema yaitu: 1) Bentuk kesulitan belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-asam. 2) Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-asam.

Data akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu menyajikan data yang diperoleh pada bentuk penjabaran melalui uraian kata-kata sehingga menjadi sebuah kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Agar lebih teratur maka data yang disajikan dan dijabarkan membentuk dua bagian berdasarkan fokus penelitian, yaitu antara lain:

1. Bentuk kesulitan belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-asam

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 10 Februari 2025 dengan guru MY menjelaskan bentuk kesulitan belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 yaitu kesulitan membaca, banyak peserta didik yang sulit dalam membaca.

Wawancara yang dilakukan dengan guru MY, mengatakan bahwa:

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di kelas 3 ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam membaca. Terdiri dari sulit dalam membaca yang terdiri dari sulit membedakan huruf yang mirip seperti *m*, *n*, dan *w*, kesulitan mengeja suku kata menjadi kata yang padu, kesulitan melafalkan huruf, kesulitan belum mengenal huruf, kesulitan memahami makna, kurang memahami kosakata baru, dan juga kurang memahami tanda baca seperti tanda petik dan koma.¹

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tiga mengalami tantangan, terutama bagi beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam membaca. Masalah yang dihadapi meliputi kesulitan membedakan huruf-huruf yang mirip, kesulitan mengeja suku kata, melafalkan huruf, serta mengenali huruf. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami makna dan penggunaan tanda baca, seperti tanda petik dan koma. Dari 23 peserta didik kelas 3 terdapat 6 peserta didik dengan kesulitan membaca.

Peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas 3 dimana dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat Beberapa peserta didik yang masih merasa kesulitan dalam keterampilan membaca. Keterampilan membaca yang dimiliki oleh peserta didik utamanya membaca masih dapat dikatakan kurang dan perlu ditingkatkan.

¹ Wali Kelas (Bapak MY), diwawancarai penulis, Jorong, 10 Februari 2025, 10.00

Berdasarkan hasil temuan penelitian, bentuk yang ditemukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dibedakan dalam beberapa bentuk.

a. Membedakan huruf yang mirip

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak susah membedakan huruf yang mirip. Dan ini didukung oleh data tes yang telah dilakukan oleh peneliti dan observasi pada saat pembelajaran, yang mana anak susah membedakan huruf seperti, *m*, *n* dan *w*.

b. Mengeja suku kata menjadi kata padu

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak sulit mengeja suku kata menjadi kata padu. Dan ini didukung oleh data tes yang telah dilakukan oleh peneliti dan observasi pada saat pembelajaran, yang mana anak sulit mengeja suku kata menjadi kata padu seperti, *man* (mandi), *kan* (makan), dan *tu-tu-ba* menjadi tutup.

c. Melafalkan huruf

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak kesulitan melafalkan huruf. Dan ini didukung oleh data tes yang telah dilakukan oleh peneliti dan observasi pada saat pembelajaran, yang mana anak kesulitan melafalkan huruf seperti, *menggenggam* dibaca *me-n-gen-gam*.

d. Belum mengenal huruf

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak belum mengenal huruf. Dan ini didukung oleh data tes yang telah

dilakukan oleh peneliti dan observasi pada saat pembelajaran, yang mana anak belum mengenal huruf seperti, *q, v* dan *x* dibaca *k, p* dan *s*.

e. Sulit memahami makna

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak sulit memahami makna. Dan ini didukung oleh data tes yang telah dilakukan oleh peneliti dan observasi pada saat pembelajaran, yang mana anak sulit memahami makna seperti, *elok* dalam konteks yang berbeda *indah* atau *bagus*.

f. Kurang memahami kosakata baru

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak kurang memahami kosakata baru. Dan ini didukung oleh data tes yang mana anak kurang memahami kosakata baru seperti, *kepala keluarga* yang diartikan sebagai *Ayah*.

g. Kurang memahami tanda baca

Berdasarkan hasil wawancara guru, mengungkapkan beberapa anak kurang memahami tanda baca. Dan ini didukung oleh data tes yang mana anak kurang memahami tanda baca seperti, tanda petik (“) dan tanda koma (,).

Kesulitan belajar merupakan suatu kelainan yang dialami oleh seorang peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar secara efektif. Dimana peserta didik yang bersangkutan tidak dapat mencapai hasil belajar secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari Bapak S selaku Kepala Sekolah di UPTD SDN 6 Asam-Asam yaitu:

Kesulitan yang saya lihat dalam kelas pertama dari segi pojok bacanya kurang memadai. Kedua di perpustakaan kami juga menyediakan berbagai buku bacaan tetapi yang kami lihat dari anak-anak kelas yang meminjam buku di perpustakaan rata-rata kelas rendah.²

Selanjutnya sama dengan apa yang disampaikan oleh wakasek yaitu Bapak M beliau mengatakan bahwa:

Untuk kesulitan belajar yang saya temui khususnya untuk materi pelajaran Bahasa Indonesia itu biasanya anak-anak kurang mengetahui tanda baca baik itu tanda petik atau tanda koma. Dan siswa selalu mengabaikan hal-hal kecil seperti itu jadinya anak-anak sering lupa meletakkan tanda titik, tanda koma dan tanda tanya, karena tanpa pemahaman yang baik tentang tanda baca anak-anak mengalami kesulitan dalam memahami makna kalimat.³

Penjelasan Bapak S dan Bapak M bahwa kesulitan belajar membaca yang dihadapi peserta didik bisa dipengaruhi oleh kurangnya fasilitas yang memadai, seperti pojok baca yang tidak optimal. Selain itu juga rendahnya minat peserta didik untuk meminjam buku di perpustakaan. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dan observasi peneliti yang dilakukan pada tanggal 10 Februari 2025. Peneliti melihat bahwa anak-anak pada kelas 3 di UPTD SDN 6 Asam-Asam banyak yang kurang bisa dalam membaca.

Kesulitan membaca yang dialami peserta didik di kelas tiga juga disebabkan beberapa faktor, berdasarkan hasil wawancara tanggal 10 Februari 2025 dengan guru MY menjelaskan faktor yang mempengaruhi peserta didik yaitu, kurangnya pengenalan huruf dan suku kata yang memadai dapat menghambat kemampuan peserta didik dalam membaca. Selain itu, kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung, seperti kurangnya perhatian orang tua di rumah, bermain HP lupa waktu, dan daya tangkap anak yang kurang. Faktor

² Kepala Sekolah (Bapak S), diwawancarai penulis, Jorong, 10 Februari 2025, 08.00

³ Wakasek (Bapak M), diwawancarai penulis, Jorong, 10 Februari 2025, 11.00

psikologis, seperti rasa percaya diri yang rendah atau ketakutan untuk salah.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak MY mengatakan:

Menurut saya faktor-faktor kesulitan belajar bermacam-macam yang pertama yaitu, faktor dari orang tua di rumah yang mana selalu mengandalkan belajar di sekolah saja, yang ke dua yaitu, faktor adanya HP yang menyebabkan anak-anak malas untuk belajar membaca. Yang ketiga yaitu faktor psikologis anak itu sendiri akibatnya anak menjadi kurang PD ketika saya suruh membaca di depan.⁴

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak S selaku kepala sekolah yang mengatakan:

Ya menurut saya minat baca anak menurun akibat pengaruh dari pada HP dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak di rumah sehingga anak-anak malas untuk belajar membaca.⁵

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak M selaku wakasek yang mengatakan:

Kesulitan belajar itu terkadang muncul karena berbagai macam faktor ada memang yang dari individunya atau bisa juga faktor-faktor di luar. Terkadang juga daya tangkap anaknya itu memang dari bawaan psikologis anaknya atau dari mentalnya dan dalam cara dia menangkap materi itu. Dari luar bisa juga dari pengaruh pergaulan mereka sehingga mereka melupakan cara mereka belajar dan juga hubungan dari pihak orang tua dalam membantu dia dalam belajar.⁶

Pernyataan di atas kesulitan belajar pada anak disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan diantaranya kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua, yang cenderung mengandalkan pembelajaran di sekolah tanpa memberikan bimbingan di rumah, berkontribusi pada masalah ini. Selain itu, penggunaan handphone yang berlebihan mengakibatkan menurunnya minat baca anak. Sehingga mereka menjadi malas belajar dan kurang percaya diri saat membaca di depan kelas. Faktor psikologis dan mental anak juga mempengaruhi kemampuan

⁴ Wali Kelas (Bapak MY), diwawancarai penulis, Jorong, 10 Februari 2025, 10.00

⁵ Kepala Sekolah (Bapak S), diwawancarai penulis, Jorong, 10 Februari 2025, 08.00

⁶ Wakasek (Bapak M), diwawancarai penulis, Jorong, 10 Februari 2025, 11.00

mereka dalam menangkap materi, sementara lingkungan sosial dan pergaulan dapat mengalihkan perhatian mereka dari proses belajar. Dengan demikian, kesulitan belajar merupakan isu kompleks yang memerlukan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu anak mengatasi tantangan ini.

Berdasarkan hasil tes membaca yang peneliti lakukan di kelas 3 pada tanggal 11 Februari 2025, terdapat 6 peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Berikut ini data peserta didik yang mengalami kesulitan membaca

Tabel 4.1 Nilai Tes Membaca

No	Nama peserta didik	Nilai
1.	Nia Rahmadhani	65
2.	M. Bayu Maulana	60
3.	M. Rafa	65
4.	M. Nurrahim	60
5.	Siti Aisyah	65
6.	Satria Abdul Ghani W	60

a. Kesulitan membaca pada peserta didik NRD

NRD berumur 9 tahun, perempuan, NRD mengalami kesulitan membaca yaitu kurang memahami kosakata baru dan kurang memahami tanda baca seperti tanda petik dan tanda koma. kurang memahami kosakata baru seperti “pangkal” yang diartikan sebagai “akar”, dan sebagainya. Berdasarkan hasil tes membaca yang telah dilakukan terhadap NRD, kurang memahami kosakata baru yang dialami NRD karena daya tangkap NRD yang kurang, tidak fokus belajar lalu mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan guru. Wawancara yang dilakukan terhadap NRD menyatakan bahwa ia jarang mengulang pelajaran di rumah, selain itu, guru kelas juga menyatakan bahwa jika ditanya NRD sering lupa.



Gambar 4.1 NRD mengalami kesulitan membaca

b. Kesulitan membaca pada peserta didik MBM

MBM berumur 9 tahun, laki-laki, MBM mengalami kesulitan membaca yaitu sering tidak mengenal huruf abjad seperti q, v, dan x, kurang memahami kosakata baru dan kurang memahami tanda baca. Berdasarkan hasil tes membaca yang telah dilakukan terhadap MBM, tidak mengenal huruf abjad karena MBM jarang memperhatikan guru dan ketika disuruh membaca sebelum memulai pelajaran oleh guru dia sering mengajak bermain temannya serta pengaruh dialek atau suku yang berbeda dimana ada kecenderungan untuk mengganti bunyi huruf. Dari hasil wawancara terhadap MBM mengatakan jarang belajar menghafal huruf pada saat di rumah. Selain itu, guru kelas juga menyatakan bahwa MBM tidak patuh jika disuruh belajar, karena terbiasa bermain di kelas.



Gambar 4.2 MBM mengalami kesulitan membaca

c. Kesulitan membaca pada peserta didik MR

MR berumur 9 tahun, laki-laki. Mengalami kesulitan sulit membedakan huruf yang mirip seperti m, n, dan v. Dan kurang memahami makna. Berdasarkan hasil tes membaca yang dilakukan terhadap MR, sulit membedakan huruf yang mirip yang dialami MR karena kurangnya fokus pada saat pembelajaran. Wawancara yang dilakukan terhadap MR kurang mendapat perhatian orang tua di rumah, terutama pemberian bimbingan belajar membaca, guru kelas juga menyatakan MR kurang mendapat bimbingan di rumah.



Gambar 4.3 MR mengalami kesulitan membaca

d. Kesulitan membaca pada peserta didik NR

NR berumur 9 tahun, laki-laki. Mengalami kesulitan mengenal huruf seperti, b, p, dan d. Berdasarkan hasil tes membaca yang dilakukan terhadap NR sulit mengenal huruf karena ketika membaca bingung untuk mengucapkan huruf dan ragu-ragu saat membaca. Wawancara yang dilakukan terhadap NR bahwa dia di rumah jarang belajar dan sering bermain game di HP. Guru kelas juga menyatakan NR membaca bingung dan sering ragu-ragu.



Gambar 4.4 NR mengalami kesulitan membaca

e. Kesulitan membaca pada peserta didik SA

SA berumur 9 tahun, perempuan. Mengalami kesulitan susah melafalkan huruf seperti b, d dan p, dan kurang memahami tanda baca seperti koma dan tanda titik. Berdasarkan hasil tes membaca yang telah dilakukan terhadap SA susah melafalkan huruf karena terkadang SA bingung dan lupa tidak mengerti ketika mendapatkan huruf dobel konsonan seperti menggigit dibaca SA me-n-gi-git saat membaca. Wawancara yang dilakukan menyatakan bahwa ia kurang minat

belajar, selain itu, guru kelas juga menyatakan SA cukup sulit diminta untuk belajar.



Gambar 4.5 SA mengalami kesulitan membaca

f. Kesulitan membaca pada peserta didik SAGW

SAGW berumur 9 tahun, laki-laki. Mengalami kesulitan sulit mengeja suku kata dan kurang memahami makna seperti “terkapai-kapai” dalam konteks yang berbeda “bergerak-gerak”. Berdasarkan hasil tes membaca yang telah dilakukan terhadap SAGW karena masih terbata-bata ketika mengeja bacaan dan merasa ragu tidak percaya diri. Wawancara yang dilakukan terhadap SAGW diperoleh informasi bahwa SAGW kurang mendapat perhatian orang tua di rumah dan sering bermain HP, selain itu guru kelas juga menyatakan SAGW kurang mendapat perhatian dan sering bermain HP



Gambar 4.6 SAGW mengalami kesulitan membaca

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-Asam merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam proses pembelajaran, banyak peserta didik mengalami tantangan, terutama dalam keterampilan membaca. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan ini termasuk kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, penggunaan handphone yang berlebihan, serta aspek psikologis dan mental anak. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik bervariasi ada yang lancar, ada yang terbata-bata, dan ada pula yang belum mengenali huruf, kesulitan mengenali kosakata baru dan membedakan huruf yang mirip, kurang memahami tanda baca seperti tanda petik dan koma.

2. Upaya guru dalam mengatasi dalam kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-asam

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 12 Februari 2025. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca sebelum memulai pembelajaran guru kelas memulai dengan membaca 15 menit secara bergantian, memberikan program pojok baca, terkadang guru menggunakan media audio visual, untuk pembelajaran tentang video belajar membaca upaya yang dilakukan guru kelas menggunakan metode atau strategi setelah pulang sekolah memberi waktu tambahan pengayaan dan memberikan buku bacaan kepada peserta didik.

Wawancara yang dilakukan dengan guru MY, menyatakan bahwa:

Untuk pembelajaran khususnya di kelas 3 biasanya sebelum memulai pembelajaran, biasanya saya memberikan buku bacaan terlebih dahulu kepada anak-anak kemudian saya menyuruh anak-anak untuk maju kedepan kelas untuk membaca selama 15 menit secara bergantian. Gunanya untuk melatih keterampilan membaca anak-anak dan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak sudah bisa membaca.⁷



Gambar 4.7 Kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai

⁷ Wali Kelas (Bapak MY), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 10.00

Kesulitan belajar pada peserta didik seringkali terlihat dari penurunan prestasi akademik dan perilaku yang tidak biasa, seperti berteriak dalam kelas atau mengganggu temannya dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan adanya tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru. Maka dari itu untuk membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar membaca dapat dilakukan bisa dengan memberikan bimbingan lebih dalam, memberikan jam tambahan belajar membaca, penggunaan media pembelajaran, dan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam belajar membaca.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat kegiatan belajar berlangsung di kelas 3 UPTD SDN 6 Asam-Asam masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca yaitu bahasa Indonesia banyak kosakata yang baru, tidak mengenali huruf dan menduga-duga saat membaca, sulit membedakan huruf yang mirip seperti *m*, *n*, dan *v*, dan kurang mengenali huruf, dari beberapa peserta didik tersebut tingkat kesulitan yang paling tinggi adalah siswa yang sulit membedakan huruf yang belum bisa membaca.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang paling utama saat mengikuti pembelajaran adalah fokus memperhatikan saat guru sedang menjelaskan di depan sehingga peserta didik memahami apa yang disampaikan. Oleh karena itu, guru yang baik juga memberikan jaminan bahwa materi yang disampainya bisa maksimal dan dapat diterima baik oleh peserta didik. Sehingga dalam meningkatkan kemampuan membaca tidak lepas dari metode atau

strategi yang diterapkan saat mengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak MY

Metode atau strategi yang biasanya saya lakukan yaitu setelah pulang sekolah saya menambah waktu pengayaan untuk anak yang berkebutuhan khusus atau anak yang kesulitan untuk membaca dengan mengkoordinasikan bersama orang tua peserta didik untuk memberikan waktu tambahan ini. Dalam hal ini saya selalu melibatkan orang tua supaya orang tua tau bahwa anaknya belum bisa membaca.⁸

Penjelasan Bapak MY diatas beliau menyampaikan bahwa setelah pulang sekolah, guru mengadakan sesi pengayaan khusus untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dalam kegiatan tersebut juga guru selalu berkoordinasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa mereka memahami pentingnya waktu tambahan belajar untuk anak-anaknya. Dengan melibatkan orang tua, guru juga ingin memastikan bahwa mereka menyadari kondisi anak-anaknya yang belum mampu membaca dengan baik. Pendekatan ini tidak hanya untuk memberikan dukungan akademis kepada peserta didik tetapi juga untuk menciptakan kesepahaman antara guru dan orang tua dalam membantu perkembangan kemampuan membaca anak.

Hal sama selanjutnya juga dijelaskan oleh Bapak S selaku Kepala Sekolah UPTD SDN 6 Asam-Asam mengatakan bahwa:

Yang saya lakukan pertama yaitu menghimbau dan mengharapkan pada guru kelas rendah agar memberi waktu luang dan mengumpulkan peserta didik bukan hanya kelas rendah tapi juga kelas tinggi untuk memberikan kesadaran kepada guru yang kebetulan pada jam-jam tertentu ketika jam pulang untuk menambah waktu belajar anak yang belum bisa membaca.⁹

⁸ Wali Kelas (Bapak MY), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 10.00

⁹ Kepala Sekolah (Bapak S), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 08.00

Selanjutnya sama juga disampaikan oleh Bapak M selaku Wakasek di UPTD SDN 6 Asam-asam mengatakan:

Yang saya lakukan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yaitu dengan memberikan tugas tambahan atau memberikan waktu lebih kepada anak tersebut ataupun pada saat kerja kelompok dan kemudian dikelompokkan dengan teman temannya yang mahir atau lebih menguasai dalam membaca. Selain itu juga, saya biasanya melakukan dengan cara beberapa hal diantaranya peserta didik biasanya dikelompokkan dengan peserta didik yang lebih bisa membaca supaya dengan adanya dikelompokkan dengan teman yang bisa dia akan mendapatkan motivasi.¹⁰

Penjelasan diatas pada hakikatnya peserta didik kelas 3 UPTD SDN 6 Asam-asam lebih cenderung menyukai buku bacaan yang bergambar-gambar dibandingkan yang banyak bacaanya, sehingga guru harus bisa menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan untuk belajar membaca. Guru juga perlu meyediakan fasilitas dan alat pembelajaran yang sesuai dan beragam dalam setiap pembelajaran dengan maksud untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar mengajar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak MY selaku Wali Kelas 3 UPTD SDN 6 Asam-asam sebagai berikut:

Ya biasanya saya ada menggunakan media audio visual sebagai penunjang untuk pembelajaran yang baik karena dengan adanya fasilitas atau media pembelajaran anak-anak tambah semangat dalam belajar, video yang saya tayangkan mengenai belajar membaca lala & ciko.¹¹

¹⁰ Wakasek (Bapak M), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 11.00

¹¹ Wali kelas (Bapak MY), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 10.00



Gambar 4.8 Audio visual pembelajaran membaca

Selain itu juga, sekolah menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok sebagai penunjang bagi peserta didik yang berkesulitan belajar membaca. Hal ini disampaikan oleh Bapak S selaku Kepala Sekolah di UPTD SDN 6 Asam-asam mengatakan:

Ya sekolah ini memiliki perpustakaan yang menyediakan koleksi buku-buku bacaan yang lengkap untuk mendukung bacaan siswa¹²

Banyak usaha juga yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca seperti yang di ungkapkan oleh Bapak MY sebagai berikut:

Upaya yang sering saya lakukan setiap hari dengan mengajarkannya dengan visual dan memberikan program pojok baca dan memasang dengan kawan sejawat untuk memberikan motivasi terhadap temannya. Dan kesepakatan dengan orang tua untuk mengadakan pembelajaran tambahan untuk anak yang kesulitan membaca.¹³

¹² Kepala Sekolah (Bapak S), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 08.00

¹³ Wali kelas (Bapak MY), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 10.00



Gambar 4.9 Program pojok baca

Hal sama juga disampaikan oleh Bapak S selaku Kepala Sekolah beliau mengatakan:

Yang saya lakukan pertama menghimbau dan mengharapkan pada guru kelas rendah agar memberi waktu luang dan mengumpulkan peserta didik bukan hanya kelas rendah tapi juga kelas tinggi untuk memberikan kesadaran kepada guru ketika jam pulang untuk menambah waktu belajar anak yang belum bisa membaca. Dan sekolah ini juga ada menerapkan sebuah program khusus pertama selain anak-anak nya mungkin orang tua tau bahwa anaknya masih belum bisa membaca untuk orang tua memberikan pelajaran tambahan pada guru privat atau les. Kemudian program yang berikutnya adalah kepada guru kelas untuk menambah jam belajarnya setelah pulang sekolah kepada anak yang belum bisa membaca dalam 1 ruangan dan bukan hanya kelas rendah tapi kelas tinggi pun juga. Disana lah para guru memberikan pelajaran mengenai pemahaman membaca. Serta program pojok baca, untuk saat ini program pojok baca dan juga menerapkan kepada para guru untuk mengisi kelas dengan poster2 bacaan supaya siswa membaca. Dan juga menerapkan sebelum memulai pelajaran untuk membiasakan 15 menit membaca terlebih dahulu¹⁴

Selanjutnya hal sama disampaikan oleh Bapak M selaku Wakasek di UPTD SDN 6 Asam-asam mengatakan bahwa:

Untuk anak yang mengalami kesulitan belajar kita bantu untuk mengatasi kesulitannya itu dengan cara beberapa hal dengan cara peserta didik mengikuti proses dalam pembelajaran dengan memberikan tugas tambahan ataupun memberikan waktu lebih kepada anak-anak tersebut pada saat kerja kelompok. Kemudian saya biasanya mengelompokkannya dengan peserta didik yang lebih bisa membaca dan juga dibantu dengan memberikan waktu tambahan kepada peserta didik tersebut supaya bisa

¹⁴ Kepala Sekolah (Bapak S), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 08.00

mengatasi atau mengurangi kesulitan membaca sehingga dia bisa seperti teman-temannya.¹⁵

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berbagai upaya dilakukan untuk mendukung pembelajaran membaca siswa. Menyediakan perpustakaan yang menyediakan buku-buku bacaan lengkap. Menerapkan metode audio visual dan program pojok baca, serta berkolaborasi dengan orang tua untuk pembelajaran tambahan. Menambah waktu belajar bagi siswa yang kesulitan membaca dan menerapkan kebiasaan membaca sebelum pelajaran dimulai. Siswa yang mengalami kesulitan juga di bantu dengan tugas tambahan dan dikelompokkan dengan teman yang lebih mahir, guna meningkatkan kemampuan membaca mereka.

C. Pembahasan

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-asam. Maka setelah data di olah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan tes. Selanjutnya adalah menganalisa data tersebut sehingga memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini.

Maka untuk mempermudah penganalisaan ini penulis menyusun berdasarkan rumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun analisis data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

¹⁵ Wakasek (Bapak M), diwawancarai penulis, Jorong, 12 Februari 2025, 11.00

1. Bentuk kesulitan belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD

SDN 6 Asam-asam

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan tes yang telah peneliti lakukan, peneliti melihat adapun kesulitan belajar membaca pada siswa kelas 3 UPTD SDN 6 Asam-asam dapat diketahui bentuk-bentuk kesulitan belajar membaca meliputi

a. Sulit membedakan huruf yang mirip

Salah satu kesulitan yang dialami oleh peserta didik kelas 3 di UPTD SDN 6 Asam-asam yaitu sulit membedakan huruf. Peserta didik belum mampu membedakan beberapa huruf terutama huruf yang hampir sama. Seperti huruf *m*, *n*, *v*. Hal tersebut yang menyebabkan peserta didik merasa bingung dan sering tertukar-tukar huruf tersebut saat membaca. Menurut Noge mengemukakan hal yang sama bahwa peserta didik mengalami kesulitan membaca di antaranya kesulitan membedakan huruf yang mirip.¹⁶ Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap teks dan mengganggu proses belajar. Kesulitan ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang tepat dalam pengajaran membaca, agar peserta didik dapat mengatasi hambatan tersebut dan meningkatkan keterampilan membaca mereka.

b. Kesulitan mengeja suku kata menjadi kata yang padu

Kesulitan dalam mengeja suku kata menjadi kata yang padu merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh beberapa peserta didik kelas 3 di UPTD SDN 6 Asam-asam. Suku kata yang merupakan pemenggalan kata berdasarkan

¹⁶ Mira Yolanda dan Siti Kurotulain, Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 83 Pekanbaru, didaktik: *jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri*, vol 09 no 2 juni 2023, 6264-6278

cara pengucapan, seringkali menjadi sumber kebingungan bagi mereka. Hal ini terjadi karena peserta didik belum sepenuhnya memahami hubungan antar suku kata dan kata utuh, sehingga ketika mereka mencoba menyambungkan suku kata yang telah mereka pelajari, hasilnya tidak selalu membentuk kata yang bermakna. Akibatnya peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan Agatha Kristi Pramudika Sari dan Shinta Shintiana, yang menekankan bahwa salah satu masalah yang dihadapi siswa adalah kurangnya kemampuan dalam mengeja suku kata menjadi kata padu.¹⁷ Ketidakmampuan ini dapat berpengaruh negatif terhadap keseluruhan proses belajar membaca. Maka penting untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan teks dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan.

c. Kesulitan melafalkan huruf

Kesulitan melafalkan huruf di sebabkan karena peserta didik yang mengalami beberapa kesulitan dalam merangkai kalimat dan tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf. Kemudian berdasarkan hasil observasi dan analisis data ditemukan bahwa beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf tertentu, khususnya seperti *menggenggam* dibaca *me-n-gen-gam*. Menurut Hasannudin, terdapat berbagai jenis kesulitan yang dialami oleh siswa dalam membaca, salah satunya adalah kesulitan melafalkan huruf. Kesulitan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk membaca dengan

¹⁷ Sari and Shinta Shintiana, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," 113-122.

lancar.¹⁸ Melafalkan huruf dengan benar merupakan langkah awal penting dalam proses belajar membaca. Siswa yang tidak dapat melafalkan huruf dengan baik, mereka mungkin akan kesulitan dalam membentuk kata dan kalimat, yang pada akhirnya mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi bacaan.

d. Belum mengenal huruf

Para peserta didik kelas 3 UPTD SDN 6 Asam-asam belum mampu dalam mengenal huruf abjad, yang menjadi salah satu penyebab penghalang peserta didik belum mampu membaca. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan tes di peroleh bahwa peserta didik yang belum mengenal huruf seperti *q*, *v* dan *x*. Yaitu mereka yang kurang nya dukungan dan pengajaran dari orang tua ketika di rumah. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang diajukan oleh Agatha Kristi Pramudika Sari dan Shinta Shintiana, yang menunjukkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi siswa adalah ketidakmampuan mereka dalam mengenal huruf-huruf tertentu.¹⁹ Ketidak pahaman terhadap huruf-huruf ini dapat mengakibatkan hambatan dalam proses belajar membaca. Siswa yang belum mengenal huruf-huruf tersebut mungkin merasa kesulitan dalam membentuk kata dan kalimat, yang mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi bacaan.

e. Kesulitan memahami makna

peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan seperti *elok* dalam konteks yang berbeda *indah* atau *bagus*. Ketika membaca peserta didik lebih fokus dalam mengidentifikasi huruf dan kata

¹⁸ Mira Yolanda dan Siti Kurotulain, Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 83 Pekanbaru, didaktik: *jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri*, vol 09 no 2 juni 2023, 6264-6278

¹⁹ Sari and Shinta Shintiana, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," 113-122.

daripada fokus untuk memahami isi bacaan, sehingga untuk memahami isi bacaan menjadi sulit. Pendapat Agatha Kristi Pramudia Sari dan Shinta Shintiana menyatakan bahwa siswa yang belum lancar dalam membaca sering menghadapi berbagai kesulitan, salah satunya adalah kesulitan dalam memahami makna dari teks yang mereka baca.²⁰ Ketidak lancar ini dapat menghambat proses pemahaman, membuat siswa kesulitan untuk menangkap inti dari informasi yang disampaikan.

f. Kurang memahami kosakata baru

Kesulitan yang dialami peserta didik seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kosakata baru seperti *kepala keluarga* yang diartikan sebagai *Ayah*. Ketika peserta didik dihadapkan pada kata-kata yang belum mereka kenal, mereka akan kesulitan untuk memahami konteks kalimat yang dibaca. Pernyataan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hasannudin, yang menjelaskan bahwa salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam membaca adalah kurangnya pemahaman terhadap kosakata baru.²¹ Ketidakmampuan untuk memahami kosakata yang belum dikenal dapat menghambat proses membaca secara keseluruhan. Siswa yang menghadapi kesulitan ini mungkin akan sulit ketika menemukan kata-kata baru dalam teks, sehingga mereka tidak dapat memahami isi bacaan dengan baik.

²⁰ Sari and Shinta Shintiana, "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Dan Kesulitan Yang Dihadapi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar," 113-122.

²¹ Mira Yolanda dan Siti Kurotulain, Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 83 Pekanbaru, didaktik: *jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri*, vol 09 no 2 juni 2023, 6264-6278

g. Kurang memahami tanda baca

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap tanda baca, seperti tanda petik dan koma, sering kali mengakibatkan kesulitan dalam membaca. Tanda baca berfungsi untuk memberi penekanan dan membantu pembaca memahami intonasi serta struktur kalimat. Menurut Nego, siswa sering kali mengalami kesulitan dalam membaca, dan salah satu penyebab utama dari masalah ini adalah kurangnya pemahaman terhadap tanda baca.²² Ketidakmampuan untuk memahami tanda baca dapat mengakibatkan kesulitan dalam menentukan intonasi yang tepat saat membaca. Tanda baca berfungsi sebagai panduan yang membantu pembaca mengetahui kapan harus berhenti, memperlambat, atau mempercepat lafal mereka. Siswa yang tidak memahami tanda baca, mereka mungkin akan membaca dengan cara yang tidak sesuai, yang dapat mengganggu makna dan alur bacaan.

2. Upaya guru dalam mengatasi dalam kesulitan belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di UPTD SDN 6 Asam-asam

Menghadapi kesulitan belajar, guru mempunyai peran yang sangat penting untuk membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan yang mereka alami. Kesulitan belajar merupakan suatu hambatan atau gangguan yang dialami oleh anak dalam kegiatan belajar sehingga menghambat tercapainya suatu tujuan belajar dan menghambat meningkatnya taraf belajar seseorang. Kesulitan belajar tersebut disebabkan dari beberapa faktor, baik faktor internal dalam diri individu

²² Mira Yolanda dan Siti Kurotulain, Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II di Sekolah Dasar Negeri 83 Pekanbaru, didaktik:jurnal ilmiah pgsd fkip universitas mandiri, vol 09 no 2 juni 2023, 6264-6278

itu sendiri maupun faktor eksternal seperti lingkungan, sosial, budaya dan fasilitas belajar.²³

Guru yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar harus menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Mereka perlu memiliki keilmuan dan kepribadian yang baik agar dapat memberikan perubahan positif bagi peserta didik dan membantu mereka mencapai tujuan belajar. Sebagai ujung tombak pendidikan, keberadaan guru sangat penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi mereka yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna, memiliki kompetensi di bidangnya, dan kinerja profesional yang tinggi.²⁴

Selain itu, Guru ini berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman. Upaya guru disini dapat meliputi beberapa hal yaitu pendekatan individual seperti memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan serta menerapkan metode pelajaran yang bervariasi untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar.

Aktivitas belajar setiap peserta didik berbeda-beda kadang-kadang peserta didik bisa menangkap materi dengan cepat dan kadang-kadang terasa sangat sulit. Seperti yang terjadi di UPTD SDN 6 Asam-asam terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca seperti (Bahasa Indonesia banyak kosakata yang baru, tidak mengenali huruf dan menduga-duga saat membaca, sulit membedakan huruf yang mirip seperti “m”, “n”, dan “v”, dan kurang mengenali huruf) maka dari itu, guru memberikan bantuan kepada anak-anak yang

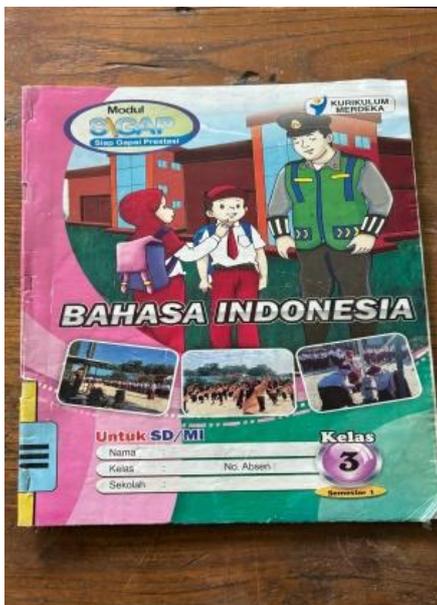
²³ Siti Urbayatun, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*, 5-6

²⁴ Komariyah and Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, 42.

mengalami kesulitan belajar. Adapun bentuk bantuan yang diberikan oleh guru yaitu bimbingan belajar kelompok, bimbingan belajar individual.

Upaya yang dilakukan guru kelas 3 sudah baik dalam melakukan kinerjanya untuk mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami oleh peserta didik. Saat proses belajar berlangsung guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sering digunakan ketika mengajar. Salah satunya yaitu menyuruh siswa sebelum memulai pembelajaran dengan membaca kurang lebihnya 15 menit.

Guru juga menyediakan fasilitas dan media pembelajaran yang sesuai dan beragam dalam setiap pembelajaran gunanya untuk mempermudah dan melancarkan proses belajar mengajar. Selain itu juga, sekolah menyediakan kelengkapan buku bacaan pokok bagi peserta didik kelas 3 yaitu buku bacaan dan buku lks.





Gambar 4.10 Buku Bacaan dan LKS

Selain itu juga, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yaitu sekolah memberikan jam tambahan kepada peserta didik di waktu sepulang sekolah. Jam tambahan ini diberikan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik yang masih dalam kesulitan. Guru juga melakukan bimbingan privat untuk memotivasi peserta didik agar giat belajar dan adanya kegiatan komunikasi dengan orang tua sebagai bentuk kerjasama antara orang tua dengan guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca yang dialami peserta didik. Upaya tersebut dilakukan tujuannya agar peserta didik yang mengalami kesulitan membaca tidak ketinggalan jauh dengan teman yang sudah memiliki kemampuan membaca dengan baik.